

SASADU: ARSITEKTUR TRADISIONAL JAILOLO HALMAHERA BARAT

SASADU, ARCHITECTURE OF JAILOLO OF WEST HALMAHERA

Mezak Wakim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jln. Ir. M. Putuhena Wailela Poka Rumahtiga Ambon
e-mail : wakimmezak @gmail.com

Naskah Diterima: 6 Januari 2015

Naskah Direvisi: 13 Februari 2015

Naskah Disetujui: 20 Februari 2015

Abstrak

Penelitian ini mengkaji arsitektur tradisional masyarakat Jailolo, yakni rumah adat *sasadu*. Rumah adat ini merupakan tempat dilaksanakannya ritual masyarakat Jailolo Halmahera Barat. Rumah adat *sasadu* berlokasi di Desa Taraudu, Kabupaten Halmahera Barat. Konstruksi rumah adat *sasadu* didirikan langsung di atas tanah. Bangunan ini berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang mencerminkan bentuk kebudayaan masyarakat Jailolo pada masa lalu. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan, ragam hias, dan kosmologi dalam arsitektur *sasadu*. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan *sasadu* berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) Ruang tengah; (2) Ruang samping, dengan susunan konstruksi atas terdiri atas atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang bersudut atap lancip. Letak bangunan arah timur-barat. *Sasadu* terdiri atas susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segi tiga sama kaki yang tinggi lancip. Dapat disimpulkan bahwa *sasadu* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip berbentuk segi tiga dan hiasan *najung perahu* pada kedua puncak ujung bubungan yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Jailolo pada umumnya.

Kata kunci : *sasadu*, arsitektur Jailolo, *najung perahu*.

Abstract

This study examines the traditional architecture of Jailolo society, namely custom house Sasadu. This house is a ritual execution of public Jailolo West Halmahera. Sasadu custom house is located in the village Taraudu, West Halmahera. Sasadu custom house construction erected directly on the ground. The building shaped are rectangular field of geometric shapes that reflect the culture of the people Jailolo in the past. The purpose of this study is to reveal the shape and function space, structure, decoration, and cosmology in Sasadu architecture. The method of the research is descriptive with qualitative approach. Data collection techniques such as interviews, observation, and literature. Research findings show that the building of Sasadu are geometric shaped rectangular field that is divided into the composition include (1) Living room; (2) side room, with a composition consisting of a roof construction on the side with the lower slope of the interlock on the upper edge of the angled roof of the living room taper. The layout of the building are east-west direction. Sasadu consists of arrangement on the lower slope of the roof of the center has an isosceles triangular taper high. It can be concluded that Sasadu have geometric typology in the form of a square, with a pointed roof arrangement and triangular decoration najung boat on both ends of the ridge crest which reflects the philosophy of life of Jailolo society in general.

Keywords: *sasadu*, architecture, Jailolo, najung perahu.

A. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tradisi mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Arsitektur pada suatu suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, berhubungan dengan iklim dan kondisi alam setempat serta mata pencaharian mereka (Purwestri, 2007: 1).

Arsitektur tradisional di Halmahera Barat, khususnya di Jailolo, pada saat ini masih ditemukan di beberapa tempat atau desa. Namun demikian apabila tidak dirawat secara baik lama kelamaan mengalami kepunahan. Masuk dan berkembangnya pengaruh budaya dari luar dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba cepat, telah pula mengaburkan kaidah-kaidah arsitektur tradisional di Maluku. Sebagai masyarakat kepulauan di Maluku, arsitektur bangunan ataupun ragam hiasnya seringkali melambangkan perahu. Unsur perahu muncul dengan sangat jelas pada bangunan tradisional di Halmahera dan Kepulauan Maluku Tenggara. Sedangkan unsur-unsur *persekutuan patasiwa patalima* lebih menonjol pada bangunan-bangunan komunal di Maluku Tengah (Seram dan Lease). Dilihat dari segi ragam hias pada bangunan, maka secara umum menampakkan motif matahari, flora dan fauna serta simbol-simbol yang berhubungan dengan kesuburan dan pemujaan terhadap arwah leluhur.

Secara fisik bentuk keaslian arsitektur yang khas dapat memotivasi nilai-nilai jati diri dari suatu kelompok etnis tentang latar belakang sejarah budayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur bagian luar bangunan yang mengandung gaya tipologi dengan penampilan karakter bentuk ciri-ciri khusus yang menonjolkan simbol-simbol identitas suatu kelompok etnis. Dari segi fungsinya, bangunan tradisional *sasadu*,

mempunyai tata ruang yang berfungsi sebagai wadah yang didasarkan pada norma-norma yang mengandung falsafah bagi pembentukan karakter dan kepribadian. Bangunan *sasadu* mengisyaratkan nilai-nilai aturan, tata krama antarkeluarga, hubungan sosial antarmasyarakat, saling menghargai dan menghormati bagi terciptanya kerukunan dan keharmonisan hidup atas dasar kebersamaan. Rumah tempat musyawarah *sasadu* ini digunakan sebagai pusat upacara panen, tempat menyelesaikan adat, tempat musyawarah. Kosmologi orang Sahu di Tarau, berpangkal dari rumah adat dimaksud. Secara fisik *sasadu* dibangun dengan sistem konstruksi rangka bahan sederhana, namun memiliki makna penting bagi orang Sahu- Jailolo (Joseph & Rijoli, 2005: 49).

Dalam tradisi masyarakat Jailolo ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia. Tata cara pembuatan rumah juga terwujud dari penggambaran konsep arsitektur tradisional *sasadu*. Wujud konstruksinya memberi petunjuk akan fungsi *sasadu* sebagai representasi adat dan budaya masyarakat yang meliputi tata cara menentukan lokasi rumah, menentukan arah orientasi rumah, dan penyelenggara adat di dalam rumah serta upacara ritual dalam mendirikan rumah. Rangkaian tata cara adat ini merupakan keterpaduan dari simbol kehidupan yang digambarkan dalam konsep arsitektur *sasadu*. Perkembangan arsitektur moderen pada prinsipnya memberi gaya tersendiri dari tawaran nilai yang memengaruhi adanya keberadaan arsitektur tradisional *sasadu*. Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat kini konsep arsitektur tradisional moderen mengucilkan keberadaan *sasadu* sebagai simbol utama rumah tradisional masyarakat Jailolo. Adanya bangunan-bangunan yang megah, kini bukan saja menghiasi perkotaan besar namun memengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Tarau, Kabupaten Halmahera Barat.

Rumah adat arsitektur *sasadu* merupakan warisan budaya masyarakat Jailolo pada umumnya dalam memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah kajian mendalam yang berhubungan dengan arsitektur tradisional *sasadu*. Dalam realitas kebudayaan tentunya arsitektur tradisional *sasadu* merupakan simbol kejayaan kebudayaan masyarakat Jailolo yang pada waktu itu berhubungan erat dengan Kerajaan Jailolo sebagai satu dari kesultanan di Maluku Utara. Pokok permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana konsep arsitektur tradisional *sasadu*; 2) Bagaimana bentuk dan konstruksi *sasadu*; 3) bagaimana fungsi ruang dalam konsep *sasadu*; 4) Bagaimana bentuk ritual awal membangun sebuah arsitektur *sasadu* dan ritual akhir pembangunan *sasadu*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan konsep arsitektur *sasadu* yang berhubungan dengan bentuk, makna dan fungsi *sasadu* dalam kebudayaan masyarakat Jailolo Halmahera Barat. Ruang lingkup penelitian juga meliputi dual hal yakni wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah di Desa Taraudu Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Sedangkan ruang lingkup materi terdiri atas: konsep *sasadu* dalam kebudayaan masyarakat Jailolo, arsitektur *sasadu* yang meliputi konstruksi bangunan, ruang, fungsi, ragam hias, dan kosmologi *sasadu*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang arsitektur *sasadu*. Data yang di kumpulkan menggunakan data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan antara lain :

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan pada hal yang berhubungan dengan model dan gaya arsitektur *sasadu*. Unsur-unsur yang diamati secara langsung

meliputi bangunan, termasuk cara pembuatan bangunan *sasadu*, fungsi dan makna bangunan *sasadu* dalam kehidupan masyarakat Jailolo pada umumnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pedoman wawancara yang telah disusun dan berorientasi pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan atau ketua adat dan *tooj* masyarakat yang lebih mengetahui bangunan tradisional arsitektur *sasadu*. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat terkumpul data mengenai nilai dan makna simbolis dari setiap ragam hias dan ruang serta berbagai informasi yang berhubungan dengan arsitektur tradisional *sasadu*.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengkaji tulisan-tulisan dan berbagai konsep serta berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahap paling akhir yang dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan mulai dari penentuan lokasi, pengamatan dan wawancara, serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil tersebut diolah dan disusun sehingga menjadi sebuah laporan dan merupakan bagian dari rangkaian suatu penulisan ilmiah.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Pengertian *Sasadu*

Sasadu secara etimologi berasal dari kata *sadu*, yang dalam bahasa Sahu tidak mempunyai arti, sedang dalam bahasa Ternate *sadu* berarti menimba, dan *sado* berarti lengkap, genap bilangannya. Istilah lain untuk rumah musyawarah di Sahu adalah *kagunga*, yang berarti rumah dengan empat pintu. Istilah tersebut digunakan untuk menekankan oposisi

kosmologi antara *kagunga tagi-tag*i. Yang dimaksud di sini adalah perahu dan *kagunga tego-tego* atau perahu yang tidak mengapung adalah *sasadu* itu sendiri. Kata lain yang sama adalah *batangan*, yang sebenarnya adalah bangunan yang terdapat di bawah atap. Dalam hal *sasadu*, istilah *sabua* dalam bahasa Melayu Maluku bisa berarti atap yang ada pada perahu-perahu tradisional di sana, atau atap rumah adat di desa (Marsadi, 1980: 386).

Masyarakat di Desa Taraudu di Kecamatan Sahu menyebut rumah tempat musyawarah mereka dengan nama *sasadu* artinya rumah yang besar dalam desa atau *sabua* saja. Sedangkan masyarakat di desa-desa lainnya menyebut semua rumah yang ada dalam desa sebagai *sasadu*. Dapat disimpulkan bahwa *sasadu* adalah rumah pertama dari semua rumah yang dibangun pada suatu lokasi perkampungan. Dalam perkembangan selanjutnya, *sasadu* itu menjadi tempat berkumpulnya semua keluarga di dalam kampung untuk bermusyawarah. Walaupun mereka berasal dari pedalaman namun *sasadu* menyimbolkan sebuah perahu. Ini tampak jelas melalui hiasan pada kedua *manumata sasadu* yang melengkung ke atas menyerupai *najung perahu* (Joseph & Rijoli, 2005 : 12).

Lokasi arsitektur tradisional *sasadu* berada di Desa Taraudu, yakni sebuah desa tua yang letaknya kurang lebih 17 km dari ibu kota Kabupaten Jailolo. Dari perspektif sejarah perjalanan masyarakat sampai pada akhirnya membangun dan menetap di Desa Taraudu relatif cukup panjang. Dari informasi yang diterima oleh tua-tua adat diketahui bahwa para leluhur berpindah-pindah sampai delapan kali dari satu tempat ke tempat lain, baru akhirnya memutuskan menetap di Desa Taraudu ini. *Tara* artinya tunduk dan *udu* artinya bulu atau bambu. Jadi *taraudu* artinya batang pohon bambu yang sedang merunduk. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sahu berasal dari dua suku bangsa, masing-masing suku Talaie dan suku Padi Sua. Selanjutnya keturunan dari dua suku

bangsa ini menyebar ke desa-desa yang ada di Kecamatan Sahu. Masing-masing adalah suku Talaie menyebar ke Desa Worat-Worat, Golo, Tamome, Balesoan, Idam dan Desa Loceua. Sedangkan suku bangsa Padi Sua menyebar antara lain ke Desa Taraudu, Awer, Akelamo, Aketola, Padosoa, Tibobo, Hokogama, Ngapanyira, Gamnyial, Campaka, Gamsungi. Walaupun mereka tinggal terpisah-pisah, pada umumnya mereka memiliki adat dan budaya yang sama.

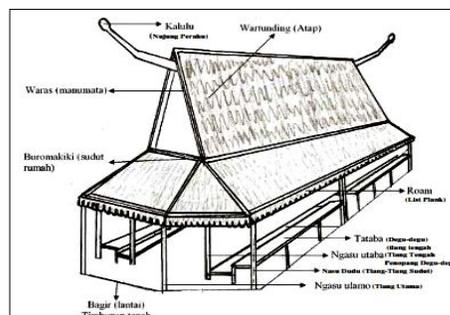
Mengenai asal mula leluhur masyarakat sampai di Desa Taraudu sekarang ini kemudian bermukim dapat dikemukakan sebagai berikut. Dahulu ada sebuah keluarga yang tinggal di Wisil. Saat terjadi perang antarsuku, keluarga tersebut berpindah ke daerah lain yang disebut Gamsungi. Di sini keluarga tersebut bergabung dengan beberapa keluarga yang lain. Untuk beberapa lama keluarga-keluarga tersebut menetap untuk berburu, namun selanjutnya mereka akhirnya berpindah-pindah lagi dan membangun tempat tinggal yang baru, yakni di Tarau, Kutor, Gamurako, Kota-kota, Gampale dan akhirnya menjadi kelompok masyarakat yang cukup banyak dan menetap di tempat yang sekarang dinamakan Taraudu. Saat itu kampung tempat tinggal penuh dengan pohon bambu yang melambai-lambai ditiup angin seperti merunduk. Setelah memutuskan untuk menetap di Desa Taraudu, penduduk desa dan penduduk dari desa-desa lain di sekitarnya yang berasal dari dua suku bangsa yang dikemukakan di atas, menanam padi sebagai pekerjaan utama mereka. Padi-padi yang dihasilkan dari desa tersebut sangat baik dan cukup banyak. Lama-kelamaan kelezatan padi dari desa-desa tersebut sampai ke telinga Sultan Ternate pun Sultan menjadikan masyarakat yang tinggal di desa-desa dalam Kecamatan Sahu sebagai lumbung makanan atau dapur kerajaan keluarga Sultan. Adapun orang-orang Makian atau orang-orang dari Mara disebut sebagai orang-orang depan, yang siap menerima tamu.

Kecamatan Sahu, pada mulanya bernama Desa Su Wu Wu u. Setiap habis panen, masyarakat yang telah mengumpulkan hasil panen padi di Su Wu Wu u datang ke istana Sultan untuk menyerahkan makanan. Biasanya mereka tiba saat Sultan sedang *sa ur*. Oleh karena itu Sultan menamakan mereka sebagai orang-orang *sa ur* dan lama kelamaan menjadi orang-orang Sahu. Oleh karena itu ada ungkapan tradisional yang sampai sekarang dikenal oleh orang-orang Sahu yaitu *masulabi kie mara mahuto kie sahu* artinya di bagian muka atau depan itu adalah orang-orang dari Pulau Makian atau Pulau Mara sedangkan bagian dapur adalah orang-orang dari Sahu. Pada masa pemerintahan ayahanda Sultan Ternate yang sekarang Sultan Mudafar Syah yakni Sultan Djabir Syah, beliau pernah bermalam di Desa Taraudu ketika melakukan tugas berkunjung ke desa-desa dalam wilayah kerajaannya. Sultan bermalam di rumah *sasadu* yang dibangun pada 1931 yang sekarang ini berusia kurang lebih 76 tahun. Dinding-dinding rumah *sasadu* yang semula terbuka secara tiba-tiba ditutup dengan cara menggantungkan daun-daun atap agar Sultan dapat tidur dengan tenang. Menurut informasi dari tetua adat yang sempat pula melayani Sultan ketika Sultan diturunkan dari tandu atau usungan, ia tidak diizinkan menginjak tanah tetapi digendong oleh masyarakat dari tangan ke tangan sebagai bukti betapa besar rasa hormatnya masyarakat terhadap sultan mereka.

2. Tipologi *Sasadu*

Rumah musyawarah *sasadu* merupakan salah satu sarana penting yang merupakan simbol masyarakat adat di Kecamatan Sahu. Di tempat ini berlangsung seluruh aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti musyawarah untuk membuka kebun baru, panen serta penyelesaian sengketa-sengketa adat lainnya. Untuk itu pembangunan rumah musyawarah *sasadu* harus mengikuti tata aturan adat yang telah ada sejak dahulu.

Bentuk bangunan *sasadu* yang didirikan di atas tanah memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) Ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan delapan tiang utama; (2) Ruang samping yang mengelilingi ruang tengah berbentuk sudut 8 yang ditopang dengan 12 tiang pinggir luar dan 12 tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang tengah; (3) Susunan konstruksi atas terdiri atas atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang bersudut atap lancip; (4) Letak bangunan arah timur-barat, *sasadu* terdiri atas susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segi tiga sama kaki yang tinggi lancip. Dapat disimpulkan bahwa *sasadu* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip berbentuk segi tiga dan hiasan *najung perahu* pada kedua puncak ujung *bubungan* (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 1. Sketsa Arsitektur *Sasadu*
Sumber: Penelitian 2007

Pada gambar sketsa di atas terlihat jelas bagian-bagian dari *sasadu* yang dimunculkan sebagai satu kesatuan dari totalitas bangunan *sasadu*.

3. Konstruksi *Sasadu*

a. Konstruksi Bangunan Bawah

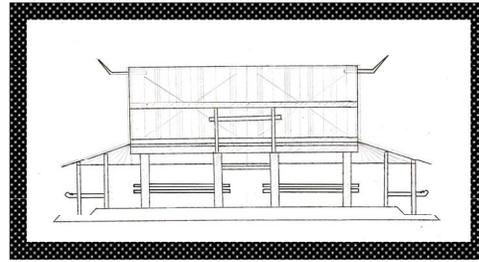
Sasadu memiliki lantai dasar yang terdiri atas timbunan tanah yang dipadatkan. Agar tanah tidak berserakan keluar maka pinggiran tanah ditahan oleh

susunan batu kali membentuk sudut 8. Timbunan lantai dasar ini lebih tinggi kira-kira 30 s.d. 40 cm dari halaman luar bangunan yang disebut *bangir*. Pada *bangir* diletakkan dasar-dasar tumpuan tiang batu yang tertanam separuhnya pada dasar lantai yang terdiri atas 8 buah dasar tiang induk *ngasu lamo*, 12 tumpuan tiang samping luar *ngasu u dudu* dan 12 buah tiang tengah *ngasu u taba*.

b. Konstruksi Bangunan Tengah

Fungsi *sasadu* sebagai tempat musyawarah tidak ber dinding. Tiang-tiang tidak ditanam dalam tanah tetapi dialas dengan batu. Tiang-tiang tersebut antara lain adalah :

- *Ngasu u lamo* yaitu 8 buah tiang induk yang ada pada sentral bangunan. Tiang-tiang ini lebih besar daripada tiang-tiang lain,
- *Ngasu u dudu* yaitu tiang-tiang samping bangunan yang terletak di sepanjang pinggiran luar yang membentuk 8 sudut yang berjumlah 12 buah. Tiang-tiang ini lebih pendek dan lebih kecil daripada *ngasu u lamo*, berfungsi sebagai penopang kerangka konstruksi atap miring.
- *Ngasu u taba* terdiri atas 12 tiang yang terletak antara *ngasu u lamo* dan *ngasu u dudu*. Selain berfungsi sebagai penopang konstruksi rangka atas bersama *ngasu u dudu*, *ngasu u taba* berfungsi sebagai penopang tengah pertama impitan lantai duduk *degu-degu* dari *lama ngibon* dan *lama saee*. Sedangkan ujung-ujung ruangan *ngasu u taba* dan *ngasu u dudu* menopang *degu-degu* atau yang disebut *lamaa sae* pada masing-masing sisi ujung ruangan timur dan barat.



Gambar 2. Rumah *Sasadu* Tampak Bagian Tengah
Sumber: Penelitian 2007

c. Konstruksi Bangunan Atas

Pada umumnya *sasadu* tidak berlenteng dan suluh ruangan konstruksi atas terbuka dan dinilai dari *pasangan balik* yang disebut *di ngasu*. *Di ngasu* terdiri atas 4 buah balok yang masing-masing ujungnya terpasok pada sepasang kepala tiang *ngasu u lamo*. Pada ujung-ujung lidah balok yang keluar dari masing-masing kepala tiang *ngasu u lamo* dipasang balok *gidang*, memanjang dari kiri ke kanan yang mengapit ke-8 tiang utama *ngasu u lamo* memanjang bangunan. Pada *gidang* terletak *pangkal kasau (torator)* rangka atap samping. Pada ke-4 balok *di ngasu* masing-masing di atasnya terpancang dua buah tiang *ngasu sesera*. Pada ujung-ujung atas 8 *ngasu sesera* masing-masing pasang memiliki ujung-ujung lidah pasok untuk menopang satu balok *baal tala*. Selanjutnya pada masing-masing pertengahan patok *baal tala* dipancang sebuah *ngasu u olan* sebagai tiang *nok*. Ke-4 puncak *ngasu u olan* dihubungkan dengan sebuah balok panjang sebagai penopang ujung-ujung *tora-tora* sebagai puncak bangunan *sasadu*. Kemudian pada ujung-ujung balok *baal tala* yang untuk bagian kiri dan kanannya dihubungkan dengan *gidang* untuk pemasangan pertengahan *kasau tora-tora* penutup atap dari bangunan atas. Ada tiga jenis pemasangan atap pada *sasadu*:

(1) Atap samping utara dan selatan atau muka dan belakang terdiri atas 7 susunan lembaran atap yang disebut *wartunding* yang ditutup mulai dari kiri ke kanan

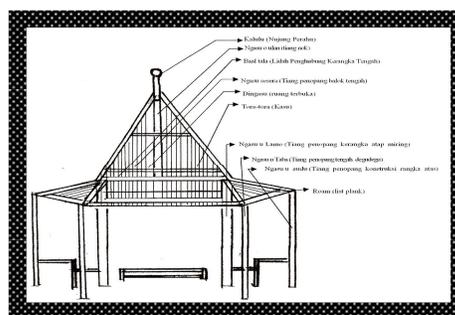
teritis, berjumlah 7 sambungan. Susunan ini berjumlah tetap, tersusun sampai ke atas bubungan; (2) Susunan atap samping timur dan barat dimulai dari *teritis* dari 4 susunan, tiap baris naik sampai ke atas *manumata* dan seterusnya menyudut ke puncak *bungan-bungan* timur dan barat disebut *waras*; (3) Susunan atap pada ke-4 sudut rumah yang terpancang dimulai dari *teritis* menuju ke atas disebut *buromakiki* (menyerupai ekor udang).

Sistem menutup atas pada *sasadu*, dimulai dari baris *teritis* kiri ke kanan pada masing-masing sisi dengan ujung atap kanan menutup ujung kiri atap sambungan berikut dan seterusnya. Jarak pemasangan *tora-tora* atau *kasau* antara 50 sampai dengan 60 cm. Sesuai dengan panjang *bangkawang* atau tulang bambu atap dari bawah ke atas antara 15 cm disebut *nalgoan*. Pada ujung *kasau*, bawah *teritis* dipasang batang kulit pinang selebar 10-15 cm dengan lengkung ke arah luar sebagai lesplang disebut *roam*. Pada pemasangan atap *teritis* digunakan 2 lembar lapis atap, yang dialas oleh 2 belahan bambu. Yang menarik adalah pemasangan 2 bilah bambu diikat dengan bentuk hiasan jajaran genjang dengan bahan tali ijuk. Ikatan ini dimulai dari *teritis* pintu depan *sasadu* menyambung mengelilingi *teritis* bangunan, kembali dan berakhir pada tempat dimulainya ikatan tersebut.

Bagian-bagian lain yang menarik dari *sasadu* adalah adanya simbol perahu pada ke-2 ujung *wanata* timur dan barat, bentuk ini disebut *haluan* dan *buritan*. Bentuk perahu erat sekali kaitannya dengan pemujaan nenek moyang atau leluhur mereka yang datang dari jauh dengan naik perahu dan juga ada kepercayaan perahu adalah kendaraan roh (Suantika, 2005: 7)

Di Maluku Tenggara tepatnya di Kepulauan Kei, Aru, Tanimbar, dan Babar, perahu bukan hanya sarana angkutan tetapi juga mempunyai arti yang lain. Di daerah ini rumah tempat tinggal dan desa dianggap sebagai perahu, sedangkan penduduk acapkali menganggap dirinya sebagai awak kapal dan penumpang. Mereka menyamakan perahu mereka sebagai

manusia. Seperti manusia, perahu terdiri atas unsur laki-laki dan perempuan, dalam pembuatan perahu digunakan juga penggabungan kedua unsur tersebut. Di dalam diri manusia kekuatan hidup yang terpancar dari tubuh dan jiwa mereka, merupakan bagian penting. Di Babar (Dawerlor) rumah adat dianggap sama dengan perahu, yang berlayar sejalan dengan arah matahari, yaitu dari timur ke barat. Para penghuni rumah adat tersebut menamakan diri mereka bergantung pada letak kamar mereka di dalam rumah adat, yaitu sebagai juru mudi atau mualim. Lambang perahu juga digunakan sebagai simbol kesuburan, selain itu lambang ini juga mempunyai peranan pada saat seseorang memenggal kepala musuhnya dan kemudian membawanya pulang sebagai hasil kemenangan (De Jonge & Toos van Dijk, 1995:146).



Gambar 3. Rumah *Sasadu* tampak dari depan (terutama *manumata* yang melambangkan perahu).

Sumber : Penelitian 2007

3. Fungsi Ruangan

Ruangan pada *sasadu* tidak ber dinding terbuka atau tidak ada sekat memisahkan ruang satu dari yang lainnya. Namun ada tempat tertentu yang sudah dibuat sesuai dengan fungsinya masing-masing pada saat dilaksanakan upacara. Pada saat upacara, yang hadir di *sasadu* hanyalah kaum laki-laki dan perempuan yang menjadi wakil klen-klen yang paling terkemuka dalam kelompok Walasae, Ngowarepe, Walangatom dan sebagainya, yang juga dianggap sebagai tuan tanah di

sana. Tempat duduk mereka diatur menurut keanggotaan dalam salah satu klen melalui garis keturunan laki-laki (patrilineal), dan menurut posisi (kedudukan) hirarkhis klennya dalam kelompok-kelompok teritorial yang lebih besar (*garan*), seperti Walasae.

Di Sahu, posisi klen selalu digambarkan dengan cara demikian, dan seseorang yang dianggap mewakili nenek moyangnya (*omenge*) menempati bangku nenek moyangnya dulu. Kadang-kadang pada bilah-bilah atap *sasadu* yang ada di atas tempat duduk (*aoto*) para wakil tadi terdapat ukiran garis silsilah nenek moyangnya. Para wanita mengambil tempat duduk sesuai dengan kedudukan suami atau ayahnya. Apa yang biasanya disebut sebagai tradisi atau adat di sini tidak lain adalah konsep-konsep mengenai keteraturan kosmologis yang ada dalam berbagai bagian dalam kebudayaan Sahu yang diwujudkan misalnya dalam kode-kode tertentu yang berkaitan dengan ruang.

Mengenai anggota klen selama upacara di rumah adat, ada “oposisi” antara *walasae* sebagai adik dan *ngowarepe* sebagai kakak. Kalau kita perhatikan tempat duduk wakil dari berbagai klen dalam *sasadu*, kita lihat bahwa anggota *garan walasae* berada pada posisi laut dan menghadap ke darat, yang juga disebut bagian atas (*sasa'du toma relu*) sedang anggota-anggota dari *ngowarepe* duduk berhadapan dengan *walasae* pada sisi darat dan menghadap ke laut. Urutan klen-klen dalam *garan walasae* misalnya, berderet pada meja di atas ke bawah, yaitu dari arah laut ke darat. Terlepas dari “oposisi” antara kelompok-kelompok tersebut, ada “oposisi” lain yang lebih universal, yaitu antara peserta laki-laki dan perempuan. *Sasadu* ini dibagi menjadi dua bagian dengan selempang kain merah putih yang melintang pada *sasadu* (*gelo*) dan gendang-gendang besar yang digantungkan di tengah-tengah *sasadu*.



Gambar 4. *Gelo* (Kain Merah Putih)

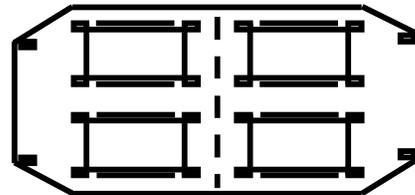
Sumber :Mezak Wakim 2007



Gambar 5. Tifa Besar (Gendang Besar di *Sasadu*)

Sumber: Mezak Wakim 2007

Tempat laki-laki adalah sisi ‘laut’ (pada arah laut) dan perempuan dari sisi ‘darat’ (pada arah darat). Ini dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 6. Skema Posisi/Kedudukan Masyarakat dalam *Sasadu*

Sumber :Mezak Wakim 2007

Dalam skema, ”oposisi-oposisi” ini dapat digambarkan sebagai berikut:

A1 : *Walasae*, pria, orang-orang tua pada meja utama yang disebut *taba sae'e* ‘meja kepala’. Kelompok *walasae* dianggap penjaga rumah dan tanah dan diasosiasikan dengan adik, sehingga kedudukannya berhadapan dengan ‘darat’, yaitu pada sisi laut.

B1 : *Ngowarepe* dan *garan* lain ; pria, orang-orang tua, pada *taba ngiman* ‘meja ketua’. Kelompok *ngowarepe* berfungsi sebagai *kapitan laut* dan diasosiasikan dengan kakak, sehingga kedudukannya menghadap ke laut.

A1 dan B1 sebagai bagian laki-laki pada arah laut diasosiasikan dengan bagian ‘atas’ *sasadu*.

C1 : Walasae, *wanita*, orang-orang tua, di meja utama *taba sae’e*. wanita sebagai pengikut laki-laki diasosiasikan dengan adik, darat.

D1 : *Ngowarepe* dan *garan* lain, perempuan, orang-orang tua, pada *taba ngimon* diasosiasikan dengan laki-laki (B1), jadi kakak dan laut. Bagian perempuan (C1 dan D1) dianggap sebagai darat atau ‘bawah’ dalam ”oposisi” dengan bagian laki-laki.

Orang-orang tua duduk di sepanjang sisi luar meja, pada bangku-bangku yang tinggi (*dedegu*), sedang anak-anak muda (*tubayie*) menurut hierarki berdiri di sisi dalam meja. Dengan demikian ”oposisi” antara yang lebih tua dan lebih muda dalam arti genealogis diwujudkan menjadi ”oposisi” dalam tempat antara tinggi: rendah dan luar: dalam. Dalam skema, transformasi ini bisa digambarkan sebagai berikut: $(A1 - A2) = (B1 - B2) = (C1 - C2) = (D1 - D2)$.

Perbedaan status yang ada di antara mereka juga tampak dalam pakaian yang mereka kenakan. Pada umumnya pada malam hari, orang-orang tua baik pria maupun wanita berpakaian warna gelap yang rapi. Kebanyakan biru tua atau hitam. Para pemuda mengenakan pakaian warna terang dengan saputangan yang melingkar di kepala *merah kuning* dan dipasangi bulu-bulu ayam berwarna putih.



Gambar 7. Ikat kepala yang digunakan pemuda saat upacara adat.
Sumber :Mezak Wakim 2007

Dalam upacara *legu-legu*, laki-laki dan perempuan memakai pakaian berwarna terang, merah dan kuning. Warna-warna merah juga digunakan pada saat upacara perkawinan adat, seperti misalnya di Tobaru. Warna kuning diasosiasikan dengan kesuburan dan keasaan yang berlimpah-limpah (Mursadi, 1980: 388-389).



Gambar 8. Ikat kepala yang dipergunakan kaum perempuan pada saat upacara adat.
Sumber: Mezak Wakim 2007

Fungsi *sasadu*, selain digunakan untuk berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan, juga dipakai untuk berbagai kegiatan sosial biasa. Fungsi *sasadu* berubah menjadi balai desa apabila di desa dilangsungkan pertemuan-pertemuan umum, misalnya untuk membicarakan masalah pertanian sehubungan dengan masa tanam yang akan datang. Dulu pemuka-pemuka desa menyelesaikan sengketa adat di rumah *sasadu*. Setelah

orang-orang desa sekarang tinggal secara permanen di desa dan sudah mempunyai rumah-rumah yang bagus, penyelesaian adat di desa sekarang dilangsungkan di rumah *nyira* atau kepala desa, atau di rumah salah satu pihak yang bersengketa.

Untuk perkawinan yang dilangsungkan menurut aturan-aturan adat maka pelaksanaannya tidak diadakan di *sasadu*, tetapi di kantor Catatan Sipil dan Gereja. Perayaannya kemudian diadakan di halaman depan rumah yang diberi tenda atau atap seng sementara, disebut *sabua*.

Di Sahu, *sasadu* kebanyakan digunakan untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, seperti misalnya setelah menabur benih biasanya dilangsungkan suatu upacara yang disebut *sa'ai lamo'o*, masak besar atau *ngorom lamo'o*, makan besar. Di Kecamatan Sahu dan terutama di pedalaman, pertanian padi ladang lebih penting daripada tempat lainnya. Pengolahan ladang tiap tahunnya ditutup dan dibuka dengan suatu upacara yang dalam bahasa Melayu Maluku disebut *makan-makan sabua*, dan berlangsung selama 3 hari 3 malam. Menurut tradisi sebenarnya upacara tersebut lebih kompleks, yaitu dengan didahului oleh suatu ritual yang disebut *walenge*, di mana seorang dukun (*gomatere*) yang melakukannya mencoba berhubungan dengan roh orang-orang yang telah meninggal. Sekarang ritual ini sudah tidak pernah diselenggarakan lagi semenjak pemerintah melarangnya pada pertengahan tahun 1960-an. Kalau dulu upacara *makan-makan sabua* dilangsungkan sehari-hari menurut jumlah daun atap pada *sasadu* yaitu 9 hari, namun sekarang upacara tersebut tidak boleh berlangsung lebih dari 3 hari. Perbedaan-perbedaan tradisional antara desa-desa, yang penting dalam segi kebudayaan, cenderung memudar sekarang (Mursadi: 1980).

4. Ragam Hias

Ragam hias pada bangunan *sasadu* di Desa Taraudu ditemukan berbagai ukiran yang dipahat maupun dilukis pada 8 tiang-tiang utama (*ngasu ulamo*)

dan 12 tiang *teritis* (*ngaso u audo*) antara lain: daun, bunga, manusia, ular, kura-kura dan lain-lain yang melambangkan kepercayaan pada agama suku mereka dan sampai sekarang setelah tahun 1980-an sudah dilarang kurang lagi dipercaya oleh mereka. Namun ada beberapa tokoh adat yang mengatakan bahwa ini tidak mengandung makna hanya hiasan untuk memperindah bangunan *sasadu* tersebut. Namun menurut salah satu tokoh masyarakat dan sesepuh orang Taraudu, gambar pada ragam hias memiliki makna historis dan religius-magis.



Gambar 9. Salah satu bentuk ragam hias pada tiang penyangga *sasadu*
Sumber: Mezak Wakim 2007

a. Flora

Daun *gadihu* digunakan pada upacara pernikahan. Saat pengantin masuk rumah, dilakukan acara pencucian kaki pengantin perempuan oleh salah satu anggota keluarga pihak laki-laki dengan cara mencelupkan daun *gadihu* ke air yang terdapat di dalam *pasu* dan dikibaskan pada kaki pengantin perempuan. Menandakan perempuan itu sudah tidak lajang lagi dan resmi telah bersuami dan menyatu dengan keluarga suami serta kerabatnya. Bunga aster yang berwarna putih melambangkan kesucian seorang gadis dan warna kuning melambangkan warna keagungan. Warna ini biasa digunakan oleh orang tua. Anak muda yang belum menikah dilarang menggunakan warna ini. Sedangkan, bunga mawar, melambangkan keharuman. Bunga mawar sulit dipetik. Ini suatu kiasan pada perempuan yang cantik tapi sulit untuk disentuh. Warna biru adalah warna

yang digunakan oleh perempuan atau laki-laki yang sudah menikah.

b. Fauna

Ular melambangkan binatang yang cerdas pada saat menghadapi bahaya. Sementara kura-kura adalah hewan yang diam tetapi aktif di saat menghadapi bahaya, seperti mengeluarkan kencing. Air kencing tersebut apabila kena mata mengakibatkan kebutaan.

c. Agama dan Kepercayaan

Seperti suku bangsa lain di Indonesia sebelum memeluk agama (Katholik, Islam, Kristen), suku Sahu di Jailolo pada umumnya dan Desa Taraudu khususnya adalah anemis, dinamisme, totemisme. Dalam kepercayaan, mereka percaya adanya roh-roh gaib yang menghuni benda-benda, pohon-pohon yang dianggap keramat. Roh-roh itu ada di sekitar manusia dan alam, mengambil bentuk dan wujud berbeda-beda. Roh itu tinggal di gunung, pohon-pohon besar, sungai, batu atau pada hewan tertentu (buaya, kura-kura dan ular). Selain percaya adanya roh-roh, penduduk Taraudu juga percaya adanya kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Allah Yang Mahakuasa, *Jou Madutu*, seperti di Maluku Tengah *Upu Kabasa Upu Lanite Tapele* atau Tuhan Allah Yang Mahakuasa, Tuhan langit dan bumi. *Ngidu* atau tidur adalah suatu proses seseorang mengadakan hubungan dengan roh leluhur atau roh halus yang dapat memberitahu tentang nasib baik atau buruk. Proses ini mulai dari tidur dengan badan ditutup selimut, menggigil atau bergoncang sampai tidur terlelap. Tujuannya adalah untuk mengetahui nasib seseorang (baik-buruk, hidup atau mati), terutama bagi keluarga mereka yang jauh atau berada di luar daerah Jailolo.

Bangunan *sasadu* berbentuk perahu, terutama pada bagian puncaknya. Bentuk perahu erat kaitannya dengan pemujaan nenek moyang atau leluhur mereka yang datang dari jauh dengan naik perahu dan juga kepercayaan perahu

adalah kendaraan roh (Heekern, 1958: 231).

Layaknya sebuah perahu, masyarakat adalah awak pada perahu tersebut. Ini terdapat juga di Maluku Tenggara di mana perahu sebagai simbol kelautan sekaligus simbol kesuburan sebagai satu keluarga besar di dalam masyarakat.

Masyarakat Taraudu juga mengenal adanya totemisme atau penghayatan adanya makhluk-makhluk atau binatang-binatang tertentu yang mempunyai hubungan khusus dengan kelihaiatan atau menjadi sesuatu yang sakral, karena dianggap suci. Misalnya ular dianggap hewan cerdas, sedangkan kura-kura dianggap hewan yang diam tetapi aktif pada saat diserang oleh musuh. Contohnya saat diserang musuh, kepala dan kaki disembunyikan namun menyemprotkan air kencing ke atas, apabila tidak hati-hati dan kena mata, akan mengakibatkan kebutaan.

Hewan seperti ular dan kura-kura menjadi binatang yang memiliki nilai pendidikan, yakni cerdas dan diam tetapi aktif di saat menghadapi bahaya. Mengenai kepercayaan yang disebutkan di atas hingga kini masih ada. Walaupun juga tidak terlalu nampak lagi oleh karena penduduk Taraudu telah memeluk agama Kristen Protestan. Ada beberapa keluarga tertentu masih mempraktikkannya dalam kehidupan kesehariannya. Hanya lewat ucapan untuk memanggil arwah leluhur pada saat mereka membutuhkan, untuk menjaga anak cucu, baik di Taraudu maupun di luar Taraudu.

5. Tradisi Mendirikan Sasadu

a. Tahap Persiapan

Pengadaan bahan-bahan ramuan dilakukan setelah pertemuan musyawarah antara raja dan tua-tua adat. Ramuan tersebut terdiri atas: tiang, balok, kasu, bambu, atap dan tali-temali. Jenis kayu yang digunakan adalah *gopasa*. Jenis-jenis ramuan tersebut dibagikan berdasarkan kelompok organisasi masing-masing *soa* yang ada. Sebelum pengambilan bahan-

bahan tersebut, pagi hari (subuh) mereka telah lebih dulu mengadakan sirih pinang di tempat berkumpul. Untuk Desa Taraudu pengambilan ramuan untuk *sasadu* mempunyai beberapa prasyarat antara lain sebagai berikut: terhadap 8 buah tiang utama yang disebut *ngasu u lamo* : (1) Parang atau kapak yang telah diasah tajam harus dipendamkan ke dalam debu tungku atau diasapkan di atas para-para dapur; (2) Orang yang menebang pohon tidak boleh makan dan minum (puasa). Pada saat ayunan kapak pertama, kedua dan ketiga, harus memejamkan mata dan tarik nafas secara dalam; dan yang (3) Kayu yang sudah ditebang dibiarkan sampai daunnya berguguran baru dikerjakan untuk dijadikan balok atau tiang.

Pengambilan bahan-bahan di atas disesuaikan dengan perhitungan bulan di langit yaitu 8 malam setelah bulan purnama dan pada saat air surut (*meti*). Hal itu dipercayai mereka supaya bahan bangunan tidak mudah lapuk atau berbusuk. Hal ini masih tetap berlangsung sampai sekarang baik untuk pembuatan rumah tinggal maupun rumah musyawarah *sasadu*. Hal ini mungkin berkaitan dengan berkurangnya kadar air pada pohon atau kayu yang diambil, sehingga dapat bertahan lama dari kelapukan.



Gambar 10. Konstruksi Rumah Adat
Sasadu

Sumber: Penelitian 2007

Selain itu, ada ketentuan lain yang harus dipenuhi pada saat membangun *sasadu* seperti, pertama: penentuan tempat untuk mendirikan *sasadu* harus pada lokasi milik desa sendiri dengan cakupan areal yang cukup luas dan sentral; yang kedua:

arah bangunan harus timur-barat menurut panjang bangunan (geometris); dan yang ketiga: dalam penentuan ukuran panjang dan lebar harus mengikuti aturan suku Sahu. Satuan ukuran pada zaman dahulu adalah *depa*, yaitu rentangan dari tangan kiri dan kanan dengan batas ujung jari tengah. Yang perlu diperhatikan unsur-unsur dalam pembuatan kerangka rumah musyawarah *sasadu* harus selalu angka genap 2, 4, 8 dan 12. Namun pada batas ukuran panjang maupun lebar harus ditambah dengan ukuran ganjil (1, 3, 5, 7 dan 9). Penambahan ukuran ganjil ini menurut kepercayaan adalah agar kehidupan masyarakat tetap berkesinambungan, berketurunan dan berlimpah rezeki. Dalam kosmologi orang Halmahera, angka genap diasosiasikan dengan laki-laki, sedangkan angka ganjil dengan perempuan, nenek moyang, dan garis keturunan. Bangunan yang benar harus terdiri atas dua unsur tersebut, sebab menurut mereka alam terdiri atas unsur laki-laki dan perempuan.

b. Teknik dan Cara Pembuatan Bagian Bawah

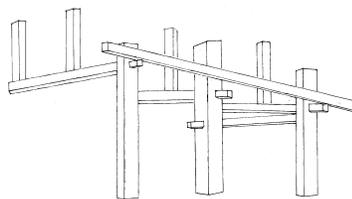
Tempat bangunan harus didirikan pada sebidang lahan yang cukup luas dan dibatasi oleh pagar sebagai pengaman, karena semua bahan bangunan diletakkan pada lokasi atau rumah kecil yang disebut *walang* atau *sabua*. Denah yang disediakan sebagai lantai bangunan diberi tanda dengan patok-patok kayu. Tempat-tempat letak tiang diberi alas batu yang agak tinggi dan rata permukaannya, agar pada saat ditimbuni tanah lantai *bangir*, tiang-tiang tersebut tetap kelihatan.

Pengalas tiang terdiri atas 8 buah tiang inti ruangan tengah atau *ngasu u lamo* dan 12 tiang *teritis* atau *ngasu u audo*. Setelah bangunan selesai dibangun, barulah lantai ditimbuni tanah dan kemudian dipadatkan sampai rata. Batas denah ditandai dengan susunan batu kali yang diatur sebagai penahan tanah lantai dalam *sasadu* (*bangir*), agar lebih tinggi dari tanah bagian luar. Pada ruang bagian

tengah ini juga dibuat *dedegu* yang lebih rendah dari tempat duduk raja dan staf pemerintah desa. Tempat duduk (*taba*) dipasang antartiang dengan bahan dari bambu yang terdiri atas: (1) *lamaa ngimon*, (2) *laman saee* dan (3) *laman idis*, pada kedua ujung denah ruangan. Dewasa ini batu batas dari *bangir* sudah tak ada lagi, namun fungsi dari *sasadu* sebagai rumah musyawarah masih dilaksanakan.

Bagian Tengah

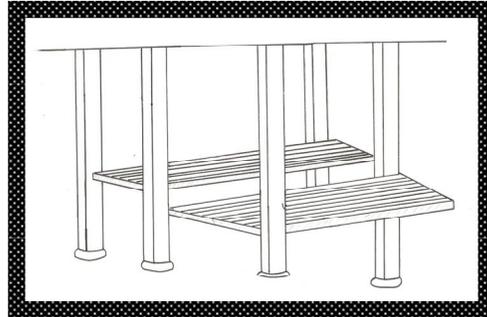
Pada bagian tengah ini tidak berinding, tetapi terdiri atas tiang-tiang penopang yaitu 8 buah tiang ruang tengah dan 12 tiang *teritis* seperti yang telah disebutkan terdahulu. Menurut informasi dari tua-tua adat, tiang-tiang penopang haruslah dibuat oleh tukang yang ditunjuk oleh para tua adat. Pada umumnya teknik pekerjaan tiang-tiang ini berbentuk empat persegi. Tiang tengah yang terdiri atas 8 buah, ukurannya lebih besar sebagai pemikul atau penahan konstruksi bangunan atas. Dengan demikian, pada bagian atas dari bangunan diberi lubang untuk pemasangan balok *dingasu* melintang sebagai dasar tumpuan 2 buah tiang konstruksi atas *sesera*. Sistem pembuatan tiang *teritis* dikerjakan dengan teknis *kep*, sebagai pemikul balok *teritis* (gambar cara pemasangan konstruksi bangunan *sasadu*).



Gambar 11. Cara pemasangan konstruksi bangunan *sasadu*.

Sumber: Penelitian 2007

Selain dari 8 tiang (*ngasu u lamo*) dan 12 tiang (*ngasu u audu*), terdapat pula tiang-tiang tambahan sebagai penyangga balok yang diletakkan antara *ngasu u lamo* dan *ngasu u audu*. Fungsinya sebagai tiang-tiang penyangga balok untuk konstruksi bagian atas, sekaligus sebagai penyangga *degu-degu* (*taba*).



Gambar 12. Degu-degu dengan Tiang Penyangganya

Sumber : Penelitian 2007

Bagian Atas

Pada umumnya rumah musyawarah *sasadu* tidak *berloteng*. Konstruksi bangunan atas dikerjakan dengan sistem pasak dan *kep*. Bangunan bagian atas terhitung dari 4 buah balok (*dingasu*) yang memikul 8 buah tiang *sisera*, dan 8 buah tiang *sisera* sebagai penopang 4 buah balok (*baal tala*). Fungsi *baal tala* sebagai pemikul tiang *nok* (*ngasu u olan*) yang berjumlah 4 buah, selanjutnya dipasang 2 balok yang melintang di atas memikul balok-balok yang memanjang untuk dipasang *kasu-kasu* sebagai rangka pengikat atap. Puncak dari tiang *nok* (*ngasu u olan*), diletakkan balok bubungan (*wanat*), yang dipahat hiasan haluan dan buritan dari sebuah perahu yang disebut *kalulu*.

Pemasangan rangka kasu *totara* mempunyai jarak antara 50-60 cm disesuaikan dengan panjang atap. Atap *sasadu* dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah daun atap (*warasa*) yang sudah digariskan oleh adat. *Sasadu* di Desa Taraudu panjangnya 9 *warasa*, di Desa Gammial dan Awer masing-masing lima dan tujuh *warasa*. Jumlah daun atap ini berkaitan dengan lamanya upacara panen tahunan yang akan diselenggarakan.

Sistem pemasangan atap dimulai dari sebelah kiri ke kanan terdiri atas 4 susunan, jarak antarsatu atap dengan atap

yang lain disebut *malagon* atau *duga*. Susunan atap bagian muka dan belakang terdiri atas 7 susunan atau *wartunding*, yang disusun melebar dari bawah dan menyudut pada bagian atas menyerupai ekor udang (*buromakiki*). Perlu dijelaskan, bahwa penutupan atap *teritis* dan bubungan dilapisi 2 *lirang* atap. Pada ujung *kasu* rangka atap bagian bawah atap *teritis* ditutup dengan belahan batang nira atau *nibong* yang berfungsi sebagai lisplang (*raom*). Semua ikatan atap digunakan tali bambu (*loleba*) dan pengikat rangka atap *kasu* dengan tali ijuk dan susunan atap yang menutupi bagian dari haluan dan buritan (simbol perahu) yang berbentuk segi tiga disebut *bada a*.

Hal yang menarik dari ikatan-ikatan ini, ialah terdapat pada belahan batang enau yang diikat pada bagian bawah *kasu* rangka atap di belakang lisplang. Ikatan ini dimulai dari ujung pintu depan rumah *sasadu* dan berakhir pada tempat semula, tanpa ada sambungan. Menurut mereka, (orang Tarau) ikatan ini sebagai simbol persekutuan atau kerukunan hidup masyarakat yang tetap berkesinambungan, berketurunan dan berlimpah rezeki.

Pada waktu kunjungan di lapangan (2007), atap *sasadu* sebagian sudah diubah dengan seng dan beberapa tiang mengalami pengecatan yang kurang teratur dan tidak memiliki nilai historis maupun religi. Dikhawatirkan nilai dan makna dari arsitektur tradisional ini hilang, terutama generasi muda. Dengan demikian, hilang juga identitas dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Tenaga Pelaksana

Untuk mendirikan tempat musyawarah *sasadu* ditunjuk seorang tukang yang dibantu oleh tua-tua adat dan masyarakat setempat. Pelaksanaan pembuatan *sasadu* dilakukan oleh masyarakat secara gotong-royong. Pembagian kelompok kerja disesuaikan dengan adat atau kelompok sosial masyarakat. Kelompok sosial masing-masing bertanggung jawab atas bagian

tertentu dari *sasadu* itu antara lain: marga Walasae bertanggung jawab terhadap bubungan atap, yang harus ditutup dengan serat ijuk dari pohon aren/enau; pengukiran dan penempatan ukiran pada tiang-tiang serta pembuatan meja-meja (*tabe* atau *lame*) serta bangku-bangku (*dedegu*) merupakan tugas dari anggota kelompok *Ngowarepe*. Menurut mitos setempat, mereka adalah keturunan dari kakak nenek moyang kelompok Walasae. Kelompok Walangatom, mempunyai tugas mengikat atap (*gusuong*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan tempat musyawarah *sasadu* melambangkan sistem kekerabatan, struktur masyarakat, organisasi sosial dan pola hubungan serta fungsi kelompok masyarakat, sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Di samping itu nampak pula ideologi, pandangan hidup, serta makna nilai-nilai demokratis, persatuan, kebersamaan demi keberlanjutan hidup mereka kini maupun yang akan datang.

D. PENUTUP

Rumah musyawarah *sasadu* merupakan salah satu bentuk budaya orang Sahu yang menggambarkan kosmologi dari keseluruhan budaya orang Sahu (Tarau). Melalui bentuk arsitektur, makna rumah musyawarah dapat dipelajari eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Tarau sebagai suatu masyarakat adat.

Dilihat secara fisik, *sasadu* mengalami perubahan terutama pada bagian atas atap rumah. Ada pergantian dari atap rumbia dengan seng. Dengan masuknya pengaruh modernisasi maka upacara adat panen padi mengalami perubahan yang biasanya dilakukan selama sembilan hari sesuai dengan tata adat setempat, mengalami perubahan menjadi tiga hari saja. Dengan demikian terjadi pergeseran nilai dan tata upacara adat. Sebenarnya pergeseran ini disinyalir oleh masyarakat karena masuknya bangsa Barat dengan agama

Kristennya. Dalam perkembangannya, telah mengikis fungsi dan peranan rumah musyawarah *sasadu* terutama praktik adat tertentu, seperti penyembahan kepada supernatural. Terjadi persaingan rohani antaragama Kristen dan kepercayaan agama asli yang berakibat pada terkikisnya adat. Pada upacara-upacara adat masa kini sudah jarang dilakukan ritual penyembahan kepada leluhur dan kekuatan-kekuatan supernatural. Namun pada saat tertentu, masih ada pemanggilan terhadap roh-roh leluhur untuk menjaga anak cucu atau keturunan mereka di mana saja mereka berada.

Di lain pihak, ada kemauan dari masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan arsitektur rumah *sasadu* ini. Terutama dalam usaha merenovasi, agar dapat mengangkat kembali spirit atau konsepsi-konsepsi yang memiliki nilai positif dalam adat orang di Tarau. Mereka berharap hal tersebut tetap dipertahankan agar tidak hilang jati diri sebagai orang Sahu, terutama bagi generasi mudanya. Agar dapat direvitalisasi dan digunakan untuk pengembangan masyarakat Sahu terutama Desa Tarau. Ragam hias pada bentuk bangunan tradisional dapat memperlihatkan eksistensi bangunan. Misalnya *sasadu* merupakan mikrokosmos, representasi dari sebuah desa. Rumah tempat musyawarah dan upacara adat panen padi (*waleng*). Di tempat tersebut dapat dihadirkan leluhur apabila dibutuhkan untuk keperluan upacara-upacara tertentu. Atap yang berjumlah sembilan merupakan acara pesta perayaan panen selama sembilan hari. Bangunan ini berbentuk perahu, terutama pada bagian puncak *sasadu*. Bentuk perahu erat kaitannya dengan pemujaan nenek moyang atau leluhur mereka yang datang dari jauh dengan naik perahu. Mereka percaya bahwa perahu adalah kendaraan roh.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah dan Laporan Penelitian

- Puewersti, Nadia. 2007.
Penelitian Arsitektur pada Bangunan Tradisional, Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Soselisa.H.L, *et al.* 2006.
Laporan Penelitian : *Rumah Adat Suku Oirata di Pulau Kisar* ; Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara Ambon.
- Soroto Myrtha. 2003.
Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia., Ghalia Indonesia.
- Suantika.I.Wayan, 2005.
Makalah *Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Daerah Maluku.*
- Yulianto Sumalyo. 1998.
Makalah Pelestarian *Arsitektur Tradisional Indonesia dalam Jaman Modern pada Seminar Apresiasi Arsitektur Daerah Maluku.* Dinas PU Tingkat I Provinsi Maluku, Ambon.

2. Buku

- Abdulrahman Yusuf. 1998.
Beberapa Catatan Bangunan Tradisional Kawasan Utara Provinsi Maluku, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku Kie Raha Ternate.
- Adhi Mursid & Leontien, E. 1987.
Visser Sasadu atau Rumah Adat di Sahu, Halmahera Utara,
Dalam Buku, Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk, LEKN LIPI Jakarta.
- Heekern, H.R.Van. 1958.
The Bronze-Iron Age Of Indonesia. S - Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Jonge de Nico & Toos van Dijk. 1995.
Forgotten Islands of Indonesia, The Art and Culture of the Southeast Moluccas, Periplus Edition, Singapore.
- Joseph.L.C. 1982.
Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku. Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Maluku.

Joseph.L.C,& Frans Rijoli. 2005.
*Aspek Arsitektur Tradisional Daerah
Maluku*, Dalam Buku *Maluku Menyambut
Masa Depan*. Lembaga Kebudayaan
Daerah Maluku.

Koentjaraningrat. 1958.
*Metode-Metode Antropologi dalam
Penelitian, Penyelidikan Masyarakat dan
Kebudayaan Indonesia*. Penerbit
Universitas Indonesia, Jakarta.

_____. 2002.
Manusia dan Kebudayaan. Djambatan:
Cetakan ke-19, Jakarta.

Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku. 2005.
*Laporan Kegiatan Semiloka Arsitektur
Tradisional Daerah Maluku*.

Masinambow .E.K.M. (Ed). 1983.
"Halmahera dan Raja Ampat Sebagai
Kesatuan Majemuk". *Buletin LEKNAS*
LIPI, Jakarta.

3. Sumber Lisan/Informan

Agustinus Dansa 50 tahun Kepala Desa
Taraudu. Alamat Desa Taraudu
Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera
Barat.

Daniel Ronga 60 tahun Kepala Soa taraudu,
Alamat Desa Taraudu Kecamatan Sahu
Kabupaten Halmahera Barat.

Demian Trigmon Tokoh Masyarakat Taraudu,
Alamat Desa Taraudu Kecamatan Sahu
Kabupaten Halmahera Barat.

Klemon Loe 80 tahun, tokoh adat, alamat desa
Taraudu, Kecamatan Sahu Kabupaten
Halmahera Barat.

Martinus Mess 70 tahun, tokoh adat, alamat
Desa Taraudu, Kecamatan Sahu
Kabupaten Halmahera Barat.

Harun Betal 80 tahun tokoh adat alamat Desa
Taraudu Kecamatan Sahu Kabupaten
Halmahera Barat.